

**ANALISIS PENGETAHUAN DAN BUDAYA IBU HAMIL TENTANG
MANFAAT BERSALIN DI FASILITAS KESEHATAN****Merry Wijaya¹, Eka Marlina Putri², Ari Indra Susanti³**

1. Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran

2. Program Studi Diploma Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran

3. Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran

Email: ekamarlianaputri@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan : Bersalin di fasilitas kesehatan merupakan salah satu upaya agar komplikasi pada ibu saat bersalin dapat teratasi. Untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas ibu bersalin dan bayi yang dilahirkan, pengetahuan dan budaya yang dimiliki oleh ibu hamil ataupun keluarga menjadi pengaruh yang besar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan dan budaya ibu hamil tentang manfaat bersalin di fasilitas kesehatan, studi ini dilakukan di Puskesmas Soreang tahun 2016. **Metode** : Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan desain *cross sectional*, populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil dengan jumlah sampel 80. Pengambilan sampel dengan *accidental sampling*. Data diperoleh menggunakan data primer dengan kuisioner dan dianalisis secara univariat. **Hasil**: Hasil penelitian didapatkan, ibu hamil yang memiliki karakteristik usia 20-35 tahun (16,2%), multigravida (13,8%), ibu hamil yang berpendidikan SD dan SMP (8,8%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang manfaat bersalin di fasilitas pelayanan kesehatan. Sedangkan dilihat dari pengaruh budaya, ibu hamil yang memiliki karakteristik usia 20-35 tahun dan multigravida (21,2%), ibu hamil dengan pendidikan SD (16,2%) terpengaruh oleh budaya terkait pertolongan persalinan yang dilakukan dirumah oleh paraji. **Kesimpulan**: Simpulan dari hasil penelitian didapatkan, bahwa masih terdapat ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang tentang manfaat bersalin di fasilitas pelayanan kesehatan dan masih ada pengaruh dari budaya ibu hamil untuk melakukan pertolongan persalinan dirumah oleh paraji.

Kata kunci : Budaya, Fasilitas Kesehatan, Pengetahuan ibu hamil**Abstract**

Introduction: Giving birth in a health facility is one of the efforts to make the complication in mothers during giving birth be well resolved. For the reduce morbidity and mortality maternal and neonatal, knowledge and culture of pregnant mothers has a major influence on it. The objective of this research was to know the description of the knowledge and culture of pregnant mothers about the benefit of giving birth at health service facility, this study was conducted in Community Health Center of Soreang years 2016. **Methods**: The method used in this research was descriptive method with cross-sectional design; the population in this research was all pregnant mothers, the samples was 80. The sampling used accidental sampling. The data were obtained by using primary data through questionnaires, and analyzed through univariate analysis. **Results**: From the research result, it was obtained that the pregnant mothers with the characteristic age from 20 to 35 (16.2%), multigravida (13.8%), mothers whose education was senior high school level had good education (8.8%) had insufficient knowledge about the benefit of giving birth in the health service facility. Viewed from the influence of culture, pregnant mothers aged from 20 to 35 and multigravida pregnant mothers (21.2%) were influenced, while based on education (16.2%) pregnant mothers whose education was elementary school were those who were influenced by the culture regarding giving birth aid done at home by parajis (traditional midwives). **Conclusion**: The conclusion of the research, show that there are still pregnant women who have less knowledge about maternity benefits in health care facilities and there is still the cultural influence of pregnant women affect the mother to do home delivery assistance by paraji.

Keywords : culture, health facilities, pregnant mothers' knowledge

PENDAHULUAN

Setiap ibu hamil sangat berharap untuk mendapatkan bayi yang sehat dan kehamilan yang tidak bermasalah. Namun demikian di dunia setiap harinya 1500 ibu dan remaja putri meninggal karena masalah kehamilan dan melahirkan (Kemenkes RI, 2010). Melahirkan dibantu oleh tenaga kesehatan terampil yang berada di fasilitas pelayanan kesehatan, telah menjadi salah satu upaya dari penanganan agar komplikasi yang terjadi pada ibu hamil saat bersalin atau melahirkan dapat diatasi dengan baik.

Menurut Menteri Kesehatan dengan bersalin di Fasilitas Pelayanan Kesehatan dan ditolong oleh tenaga Kesehatan akan mempercepat akses ibu dan bayi dalam mencapai penanganan yang adekuat apabila terjadi komplikasi (Kemenkes RI, 2016). Oleh karena itu, dengan bersalin di fasilitas kesehatan keamanan, kenyamanan, dan kemudahan dalam akses merujuk apabila ada komplikasi pun akan lebih terjamin.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan zahrudin didapatkan bahwa ibu yang mengambil keputusan untuk bersalin di fasilitas kesehatan telah memikirkan apa yang akan dirasakan langsung apabila bersalin ke fasilitas kesehatan, meliputi: keamanan, kenyamanan, dan kemudahan yang akan dirasakan sendiri oleh ibu hamil dan ibu nifas selama proses persalinan (Zahrudin, 2012).

Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan adalah pelayanan persalinan yang

aman dan dilakukan oleh tenaga kesehatan yang kompeten. Dimana persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan pun telah menjadi salah satu upaya pencegahan komplikasi pada ibu hamil atau ibu bersalin yang berisiko mengalami komplikasi. Namun pada kenyataannya, masih terdapat penolong persalinan yang bukan oleh tenaga kesehatan dan di luar fasilitas pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2010).

Hasil data dari Kabupaten Bandung pada tahun 2012 dari 23.628 ibu hamil terdapat 21.225 atau sekitar (89,8%) yang lahir oleh tenaga kesehatan dengan catatan ibu yang mengalami risiko tinggi sebanyak 4951 ibu (Profil Kesehatan Provinsi Jabar, 2012). Jumlah cakupan data persalinan di Kecamatan Soreang didapatkan dari 2044 ibu yang bersalin, terdapat 1.766 atau (86,4%) yang ditolong oleh tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan khususnya di Puskesmas Soreang. Dengan jumlah kematian ibu pada tahun 2013 sebanyak 3 kematian ibu yaitu; 1 orang meninggal saat hamil dengan usia >35 tahun, 1 orang meninggal saat bersalin di usia 20-34 tahun dan 1 orang meninggal saat nifas pada usia 20-34 tahun (Profil Daerah Kab. Bandung, 2014).

Berdasarkan Profil Puskesmas Soreang tahun 2014 masih terdapat desa yang persalinan oleh tenaga kesehatannya masih rendah, desa tersebut memiliki persentase terendah yaitu (76,5%) dari jumlah persalinan 115 hanya 88 ibu hamil

yang bersalin oleh tenaga kesehatan. Persentase persalinan oleh tenaga kesehatan yang rendah pada ibu hamil dapat dipengaruhi oleh pemilihan pertolongan persalinan yang tidak tepat, salah satunya adalah pemilihan pertolongan oleh paraji.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan liesnawaty didapatkan bahwa alasan ibu bersalin memilih paraji sebagian besar karena pelayanan paraji dan biaya paraji yang lebih murah. Sehingga ibu bersalin tidak memilih tenaga kesehatan yang berada di fasilitas pelayanan kesehatan sebagai pilihannya (Profil Kesehatan Puskesmas Soreang, 2014).

Melihat persentase persalinan oleh tenaga kesehatan di salah satu desa masih di bawah cakupan nasional. Hal ini diduga karena masyarakat atau ibu hamil belum menyadari pentingnya bersalin oleh tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan karena latar belakang budaya, kurangnya pengetahuan, rendahnya tingkat pendidikan, keadaan sosial ekonomi, keadaan geografis, jarak ke tempat pelayanan kesehatan jauh, kurangnya informasi dan sebagainya.

Dari uraian di atas, penulis ingin melakukan penelitian mengenai Analisis Pengetahuan Dan Budaya Ibu Hamil Tentang Manfaat Bersalin Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan yang dilakukan Di Puskesmas Soreang Tahun 2016.

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan desain *cross sectional*, populasi

dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil, baik primigravida maupun multigravida yang memeriksakan kehamilannya di Puskesmas Soreang tahun 2016, jumlah sampel 80 ibu hamil. Pengambilan sampel dengan *accidental sampling*. Data diperoleh menggunakan data primer dengan kuisioner dan dianalisis secara univariat.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dari Analisis pengetahuan dan budaya ibu hamil tentang manfaat bersalin di fasilitas pelayanan kesehatan berdasarkan karakteristik di Puskesmas Soreang tahun 2016 disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Manfaat Bersalin Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Berdasarkan Usia Di Puskesmas Soreang Tahun 2016

Pengetahuan	Usia			Total
	< 20 tahun	20-35 tahun	>35 tahun	
	n %	n %	n %	
Baik	5 6,2	42 52,5	7 8,8	54 67,5
Cukup	1 1,2	2 2,5	4 5,0	7 8,7
Kurang	2 2,5	13 16,2	4 5,0	19 23,8

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa, ibu hamil yang berusia 20-35 tahun 16,2% memiliki pengetahuan kurang tentang manfaat bersalin di fasilitas pelayanan kesehatan dan sisanya berkategori cukup dan baik.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Manfaat Bersalin Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Hamil Berdasarkan Gravida Di Puskesmas Soreang Tahun 2016

Pengetahuan	Gravida			Total
	Primi gravida	Multi gravida	Grande multi	
	n	n	n	
	%	%	%	
Baik	16 20,0	30 37,5	8 10,0	54 67,5
Cukup	1 1,2	4 5,0	2 2,5	7 8,7
Kurang	6 7,5	11 13,8	2 2,5	19 23,8

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa, ibu hamil multigravida 13,8% memiliki pengetahuan yang kurang tentang manfaat bersalin di fasilitas pelayanan kesehatan dan sisanya berkategori cukup dan baik .

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Manfaat Bersalin di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Berdasarkan Pendidikan Di Puskesmas Soreang Tahun 2016

Pengetahuan	Pendidikan				Total
	SD	SMP	SMA	PT	
	n	n	n	n	
	%	%	%	%	
Baik	11 13,8	16 20,0	26 32,5	1 1,2	54 67,5
Cukup	2 2,5	3 3,8	2 2,5	0 0,0	7 8,8
Kurang	7 8,8	7 8,8	5 6,2	0 0,0	19 23,8

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa, ibu hamil yang pendidikan terakhirnya SD dan SMP 8,8% memiliki pengetahuan yang kurang tentang manfaat bersalin di fasilitas pelayanan kesehatan dan sisanya berkategori cukup dan baik.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Budaya Ibu Hamil Tentang Manfaat Bersalin Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Berdasarkan Usia Di Puskesmas Soreang Tahun 2016

Budaya	Usia			Total
	<20 tahun	20-35 tahun	>35 tahun	
	n	n	n	
	%	%	%	
Percaya	6 7,5	40 50,0	4 5,0	50 62,5
Tidak percaya	2 2,5	17 21,2	11 13,8	30 37,5

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa, ibu hamil yang berusia 20-35 tahun 21,2% tidak percaya tentang manfaat bersalin di fasilitas pelayanan (terpengaruh budaya).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Budaya Ibu Hamil Tentang Manfaat Bersalin Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Berdasarkan Gravida Di Puskesmas Soreang Tahun 2016

Budaya	Gravida			Total
	Primi gravida	Multi gravida	Grande multi	
	n	n	n	
	%	%	%	
Percaya	19 23,8	28 35,0	3 3,8	50 62,6
Tidak percaya	4 5,0	17 21,2	9 11,2	30 37,4

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa, ibu hamil multigravida 21,2% tidak percaya tentang manfaat bersalin di fasilitas pelayanan kesehatan (terpengaruh budaya).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Budaya Ibu Hamil Tentang Manfaat Bersalin Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Berdasarkan Pendidikan Di Puskesmas Soreang Tahun 2016

Budaya	Pendidikan				Total
	SD	SMP	SMA	PT	
	n %	n %	n %	n %	
Percaya	7 8,8	15 18,8	27 33,8	1 1,2	50 62,5
Tidak percaya	13 16,2	11 13,8	6 7,5	0 0,0	30 37,5

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa, ibu hamil yang pendidikan terakhirnya SD 16,2% tidak percaya tentang manfaat bersalin di fasilitas pelayanan kesehatan (terpengaruh budaya).

PEMBAHASAN

Pengetahuan ibu hamil tentang manfaat bersalin di fasilitas pelayanan kesehatan berdasarkan karakteristik

Pengetahuan adalah kemampuan indera dalam memahami fakta, pengalaman, realita dunia atau kemampuan kembali mengingat informasi (Notoatmodjo, S, 2010). Selain itu pengetahuan merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu, dan pengetahuan akan berpengaruh kepada perilaku (Notoatmodjo, S, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa lebih dari setengahnya ibu hamil dengan usia 20-35 tahun di Puskesmas Soreang Tahun 2016 memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat bersalin di fasilitas pelayanan kesehatan yaitu sebanyak 42 orang (52,5%). Baiknya pengetahuan ibu hamil tentang manfaat bersalin di fasilitas

pelayanan kesehatan disebabkan karena ibu hamil sudah terpapar tentang manfaat bersalin di fasilitas pelayanan kesehatan itu seperti apa.

Terbentuknya suatu perilaku baru terutama pada orang dewasa dimulai pada domain kognitif dalam arti subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau objek di luarnya sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada subjek tersebut, selanjutnya menimbulkan respon batin dalam sikap dan tindakan (Notoatmodjo, S, 2010).

Berdasarkan umur ibu hamil di Puskesmas Soreang Tahun 2016 yang berusia 20-35 tahun memiliki pengetahuan baik tentang manfaat bersalin di fasilitas pelayanan kesehatan yaitu sebanyak 52,5%, namun pengetahuan yang kurang pun masih terdapat pada ibu hamil yang berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 16,2%, sedangkan pengetahuan yang cukup terdapat pada ibu hamil dengan usia >35 tahun yaitu sebanyak 5,0%. Ini artinya berkembangnya pengetahuan dan keterampilan seseorang berjalan dengan umur pendidikan. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, namun tidak menutup kemungkinan pula seseorang yang memiliki cukup umur tingkat kematangan berfikirnya pun tidak matang (Permenkes RI no.71, 2013 ; Dewi dan Wawan, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya ibu hamil di Puskesmas Soreang Tahun 2016 dengan

kehamilan multigravida memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat bersalin di fasilitas pelayanan kesehatan yaitu sebanyak 37,5%, namun pengetahuan yang cukup dan kurang pun masih terdapat pada ibu hamil multigravida yaitu sebanyak 13,8% untuk pengetahuan yang cukup dan 5,0% untuk pengetahuan yang kurang. Ini artinya bahwa Semakin banyak paritas semakin banyak pula pengalaman dan pengetahuannya sehingga mampu memberikan hasil yang lebih baik dan suatu pengalaman masa lalu mempengaruhi belajar (Pusat Data Dan Informasi Kemenkes RI, 2014)

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dan seseorang akan dapat melakukan tindakan yang benar dan dapat memahami mengapa tindakan pencegahan harus dilakukan. Demikian pula pada ibu hamil apabila perilaku didasari pengetahuan yang baik maka ibu hamil memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat fasilitas pelayanan kesehatan. Tingkat pendidikan ibu hamil yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan tentang fasilitas kesehatan dengan baik, sedangkan tingkat pendidikan rendah akan memiliki pengetahuan fasilitas kesehatan yang kurang baik. Hal ini sesuai teori yang di katakan oleh Notoatmodjo (2010) bahwa lebih banyaknya responden yang berpendidikan tinggi akan menerima informasi karena

mereka memiliki wawasan yang luas dibandingkan pendidikan rendah (Permenkes RI no.71, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Rahmanidar (2012) mengatakan bahwa setelah dilakukan penelitian pengaruh pendidikan terhadap pengetahuan, pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pengetahuan ibu, karena semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin mudah juga untuk menerima informasi yang telah disampaikan kepada ibu (Rahmanidar, 2012)

Budaya ibu hamil tentang manfaat bersalin di fasilitas pelayanan kesehatan berdasarkan karakteristik

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat ibu hamil di Puskesmas Soreang Tahun 2016 yang terpengaruh oleh budaya terkait pertolongan persalinan yang dilakukan dirumah oleh paraji yaitu sebanyak 17 orang (21,2%) untuk ibu hamil dengan usia 20-35 tahun dan multigravida sedangkan 13 orang (16,2%) untuk ibu hamil yang berpendidikan SD. Ini artinya bahwa nilai dan norma menjadi pegangan masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya. Dalam hal kesehatan ibu dan anak, perilaku yang terlihat masih cukup banyak diwarnai oleh budaya yang masih dianut. Budaya terhadap tradisi masih dipegang oleh masyarakat di pedesaan, dan kurang dilaksanakan di perkotaan. Kepercayaan sebagai unsur budaya tidaklah mudah untuk mengubahnya (Effendi R, Hakam KA, Setiadi EM, 2009).

Hasil riset yang dilakukan Riskesdas 2010 menunjukkan bahwa persalinan oleh tenaga kesehatan baru mencapai 69,3% sementara 30,7 % persalinan ditolong oleh paraji dirumah (Kemenkes RI, Riskesdas, 2013). Paraji merupakan tenaga penolong persalinan yang dipercaya dan disegani oleh masyarakat setempat. Paraji diyakini memiliki keahlian bahkan keilmuan yang diwariskan turun temurun dalam memberikan pertolongan persalinan. Rasa kepercayaan ini tentu tidak tumbuh dengan sendirinya, rasa kepercayaan ini terbangun dalam komunitas yang masih mempertahankan nilai-nilai dan budaya yang ada dimasyarakat. Oleh karena itulah paraji dipandang sebagai tokoh terhormat yang ada di masyarakat (Effendi R, Hakam KA, Setiadi EM, 2009 ; Mulyana D,Rakhmat J, 2010).

Banyaknya ibu hamil yang masih percaya pada paraji , karena ibu hamil lebih senang untuk melakukan persalinannya di rumah karena banyak orang yang akan mendampingi ketika ibu melahirkan, hal ini menjadi salah satu pengaruh seseorang memilih paraji sebagai penolong persalinannya karena dalam kenyataannya bahwa paraji lebih mudah untuk dipanggil ke rumah dan tidak ada pelarangan terhadap pendampingan persalinan (Liesnawaty, 2013 ; Erlina, 2015).

Pada ibu hamil yang masih terpengaruh oleh budaya terkait pertolongan persalinan yang dilakukan dirumah oleh paraji berdasarkan umur dapat dilihat

bahwa ibu yang berumur 20-35 tahun lebih banyak terpengaruh untuk melakukan pertolongan persalinan dirumah oleh paraji yaitu sebanyak 21,2%. Ini artinya bahwa ibu hamil pada usia 20-35 tahun yang menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan, masih saja terpengaruh budaya terhadap adat dan istiadat masyarakat setempat. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Sabtiah (2010) di Desa Sri Rahayu Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung yang menyatakan bahwa berdasarkan umur, umur 20-35 tahun yang terbanyak memilih paraji sebagai penolong persalinannya dirumah yaitu 83,60% (Liesnawaty, 2013).

Berdasarkan penelitian pada karakteristik gravida ibu hamil multigravida yang terpengaruh oleh budaya terkait pertolongan persalinan yang dilakukan dirumah oleh paraji yaitu sebanyak 21,2%. Menurut SDKI bahwa ibu dengan multigravida lebih senang untuk melakukan persalinannya di rumah karena banyak orang yang akan mendampingi ketika ibu melahirkan, hal ini menjadi salah satu pengaruh seseorang memilih paraji sebagai tempat fasilitas kesehatan karena dalam kenyataannya bahwa paraji sebagai salah faktor budaya lebih mudah untuk dipanggil ke rumah dan tidak ada pelarangan terhadap pendampingan persalinan (Liesnawaty, 2013).

Pada tabel 6, dapat di ketahui bahwa ibu hamil yang pendidikan terakhirnya SMA 33,8% percaya tentang manfaat bersalin di fasilitas pelayanan kesehatan yang artinya

ibu hamil tersebut tidak terpengaruh oleh budaya terkait tempat persalinan yang dilakukan dirumah, sedangkan ibu hamil yang pendidikan terakhirnya SD tidak percaya atau terpengaruh oleh budaya terkait pertolongan persalinan yang dilakukan dirumah oleh paraji yaitu sebanyak 16,2%.. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada responden berpendidikan rendah. Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa tingkat pendidikan membawa pengaruh terhadap pemilihan paraji sebagai tempat fasilitas kesehatannya (Pusat Data Dan Informasi Kemenkes RI, 2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Masih terdapat ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang tentang manfaat bersalin di fasilitas pelayanan kesehatan dan masih ada pengaruh dari budaya ibu hamil untuk melakukan pertolongan persalinan dirumah oleh paraji.

Saran

1. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi pengalaman yang berharga serta meningkatkan pengetahuan peneliti dalam menerapkan ilmu kebidanan ini khususnya mengenai pemanfaatan fasilitas kesehatan berdasarkan faktor budaya dan pengetahuan.

2. Institusi Pendidikan

Diharapkan Institusi pendidikan dapat terus memberikan ilmu-ilmu kepada mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan praktek dan teori mahasiswa dalam

menerapkan asuhan kebidanan dalam masyarakat.

3. Puskesmas

Diharapkan pada tenaga kesehatan khususnya bidan dan dokter untuk terus memberikan informasi bagi ibu hamil mengenai manfaat memeriksakan kehamilan atau persalinan di fasilitas kesehatan. Serta membuat atau mengupayakan agar memiliki fasilitas kesehatan yang nyaman dan pelayanan yang baik untuk masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Nasir, Abdul Muhith, M. E. Ideputri. 2011. Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan: Pembuatan Karya Tulis dan Thesis untuk Mahasiswa Kesehatan. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Alimul aziz. 2012. Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data. Jakarta : Salemba Medika.
- Astuti Indria. 2012. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan keputusan pemilihan Tempat Persalinan Pada Ibu Bersalin yang Ditolong oleh Tenaga Kesehatan. Tesis Pascasarjana : Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran.
- Departemen Kesehatan RI. 2010. Laporan Nasional Riskesdas Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Erlina. 2015. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Rencana Pemilihan Pertolongan Persalinan Pada Ibu Hamil Di Kelurahan Margawati Wilayah Kerja Puskesmas Pasundan Kabupaten Garut. Jurnal Kesmadaska : Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran.
- Kementrian Kesehatan RI. 2010. Buku Penuntun Hidup Sehat. Jakarta: UNICEF Indonesia. <http://www.depkes.go.id/resources/download/prom>

- osi-kesehatan/buku_penuntun-hidup-sehat.pdf
- Kementrian Kesehatan RI. 2010. Pedoman Pemantauan Wilayah Kesehatan Ibu dan anak (PWS-KIA).Jakarta.2010 <http://www.gizikia.depkes.go.id/wpcontent/uploads/downloads/2013/08/Pedoman-PWS-KIA.pdf>
- Kementrian Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar. 2013.
- Kementrian Kesehatan RI. 2016. Menkes Dorong Persalinan Harus Ditolong Tenaga Kesehatan dan Di Fasilitas Kesehatan. www.depkes.go.id diakses pada tanggal 26 november 2016
- Liesnawaty.2013.Gambaran alasan ibu bersalin dalam memilih paraji sebagai penolong persalinan.ISSN : 2089-2225 <http://www.jurnalpendidikanbidan.com/arsip/38-april-2013/108.html>
- Mulyana D,Rakhmat J. 2010. Komunikasi Antar Budaya. Cetakan kedua belas.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta. 2010.
- Permenkes RI no.71 tahun 2013 tentang Pelayanan Kesehatan Pada Jaminan Kesehatan Nasional
- Profil Daerah Kabupaten Bandung; 2014.
- Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat; 2012.
- Profil Kesehatan Puskesmas Soreang. 2014. Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung.Soreang.
- Pusat Data Dan Informasi Kementrian Kesehatan RI. 2014. Jakarta Selatan.
- Rahmanidar. 2012. Hubungan Pendidikan Dengan Pengetahuan Ibu.Jurnal Ilmiah:Kebidanan STIKes U'Budiyah Banda Aceh.
- Setiadi EM, Hakam KA, Effendi R. 2009. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta:Kencana.
- Wawan dan Dewi. 2010.Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia.Yogyakarta:Nuha Medika.
- Zahrudin. 2012. Rekomendasi Meningkatkan Persalinan ke Fasilitas Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Jrangon Kabupaten Sampang. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-akk8b034a4cf1full.pdf>